



Supported by:



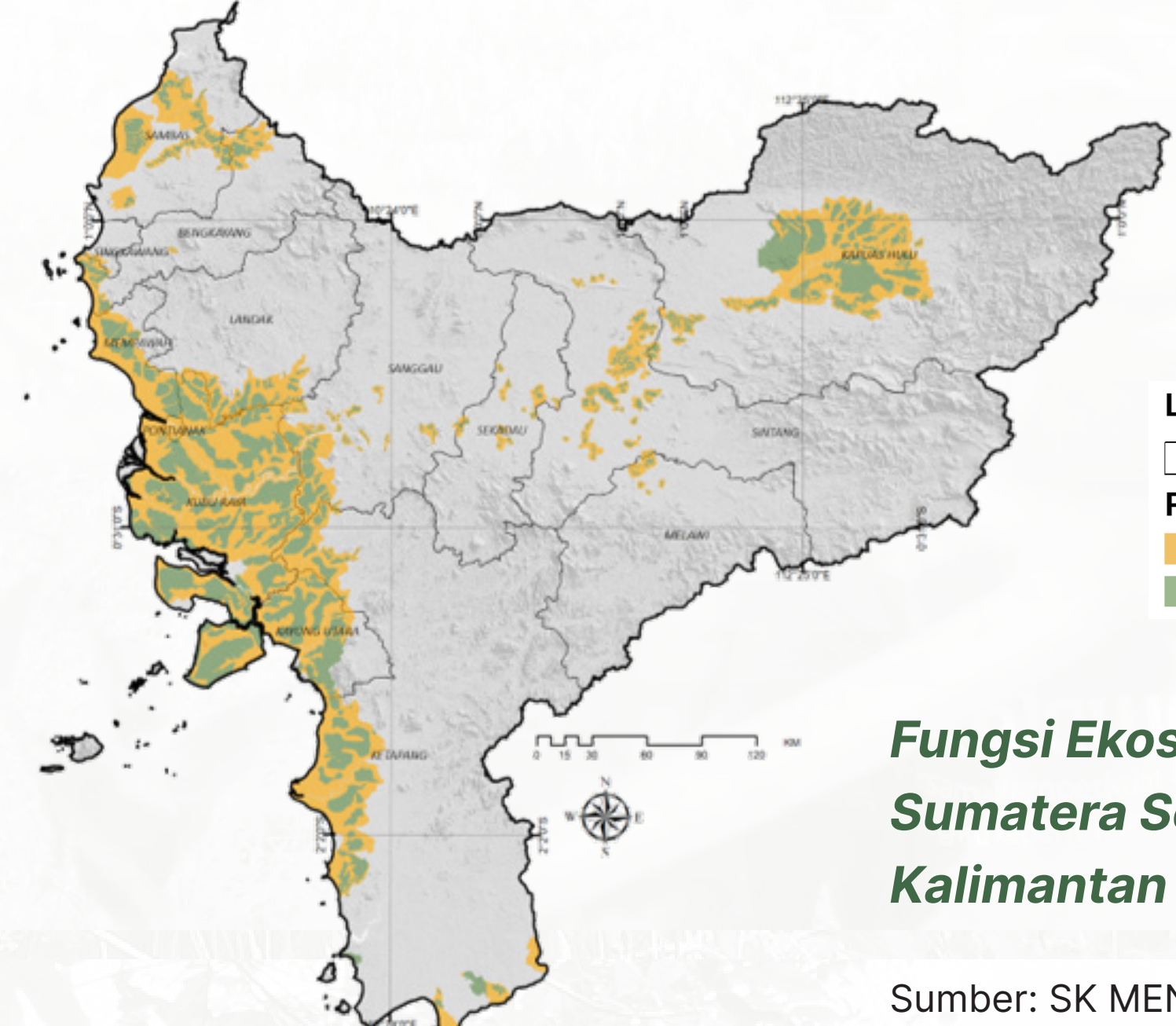
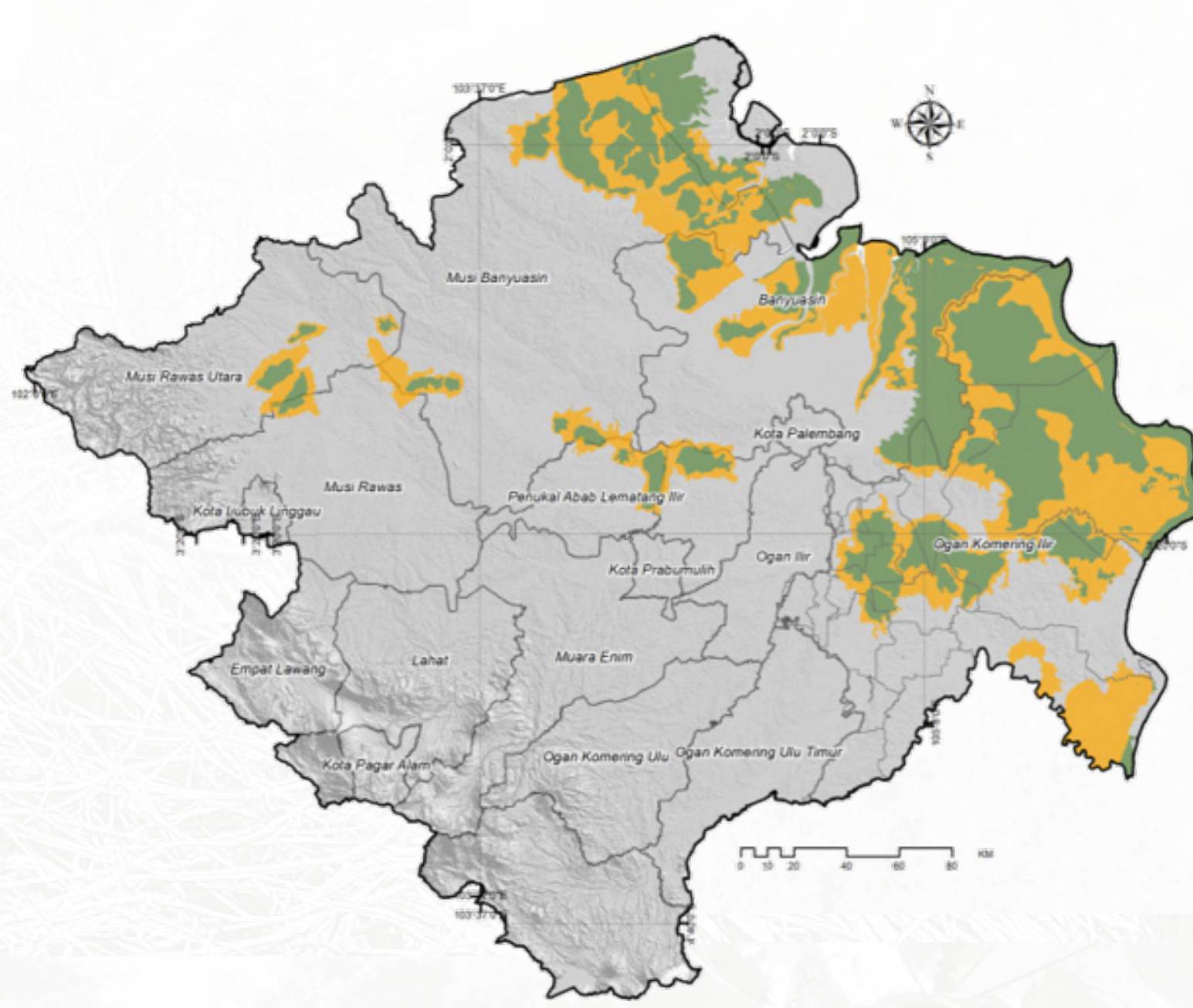
#PahlawanGambut
pahlawangambut.id

based on a decision of the German Bundestag

Pembelajaran dalam Penyusunan Dokumen RPPEG

Karakteristik Gambut

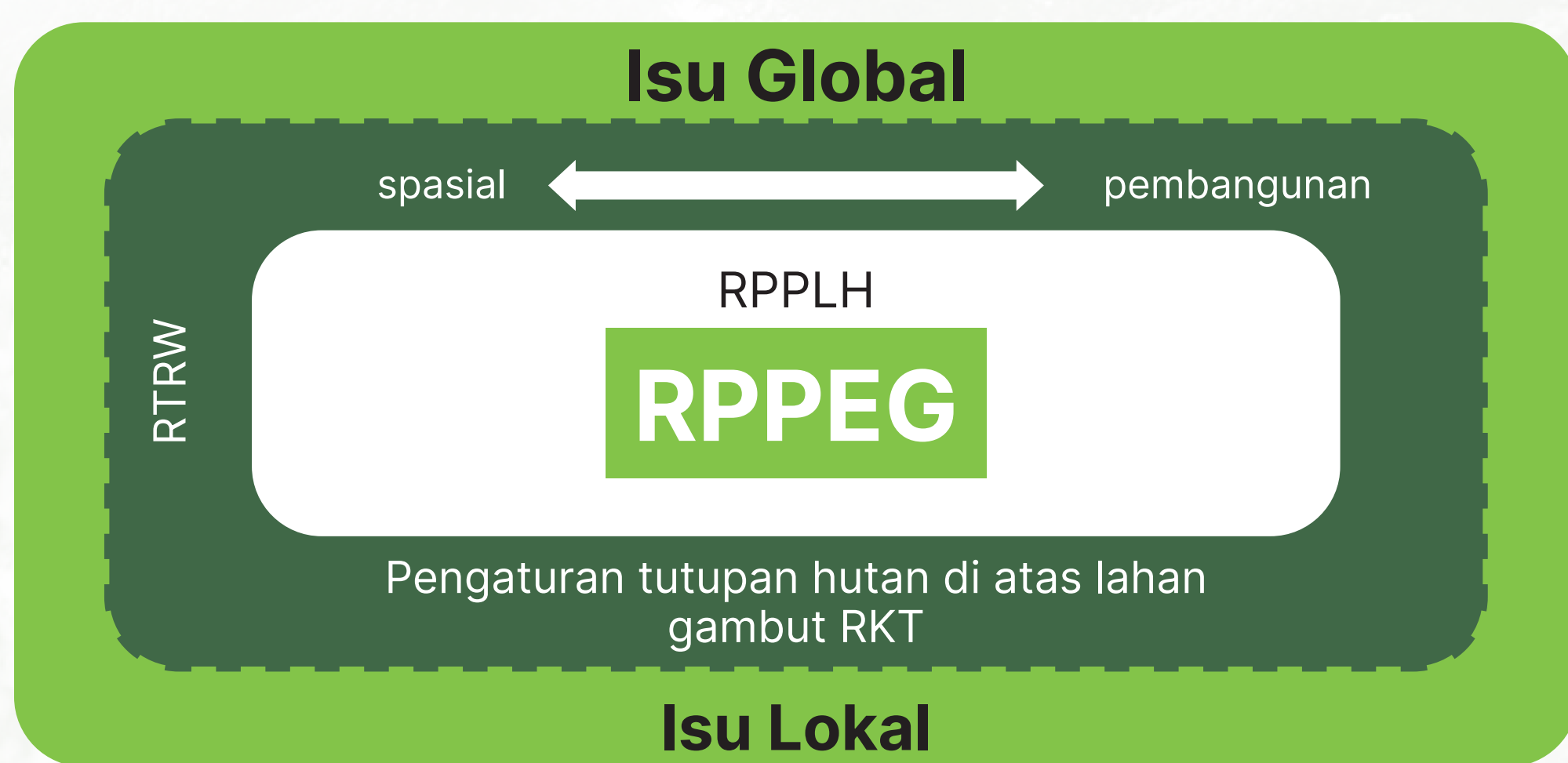
- Sumatera Selatan memiliki ekosistem gambut seluas 2,09 juta hektar, menjadikannya provinsi dengan ekosistem gambut terluas kedua di Pulau Sumatera.
- Kalimantan Barat memiliki luas indikatif fungsi budidaya sebesar 1.67 juta hektar (60%).
- Luas indikatif fungsi lindung Kalimantan Barat adalah 1.11 juta hektar (40%) dengan 939 ribu hektarnya merupakan gambut dalam (>3m).
- Sebagian besar ekosistem gambut ini tidak terlepas dari aktivitas manusia yang menyebabkan laju alih fungsi lahan yang tinggi terutama untuk perkebunan. Kebakaran dan pengeringan lahan gambut juga menjadi isu utama yang mengancam kelestarian ekosistem dan kehidupan masyarakat sekitar.



Fungsi Ekosistem Gambut di Sumatera Selatan (kiri) dan Kalimantan Barat (kanan)

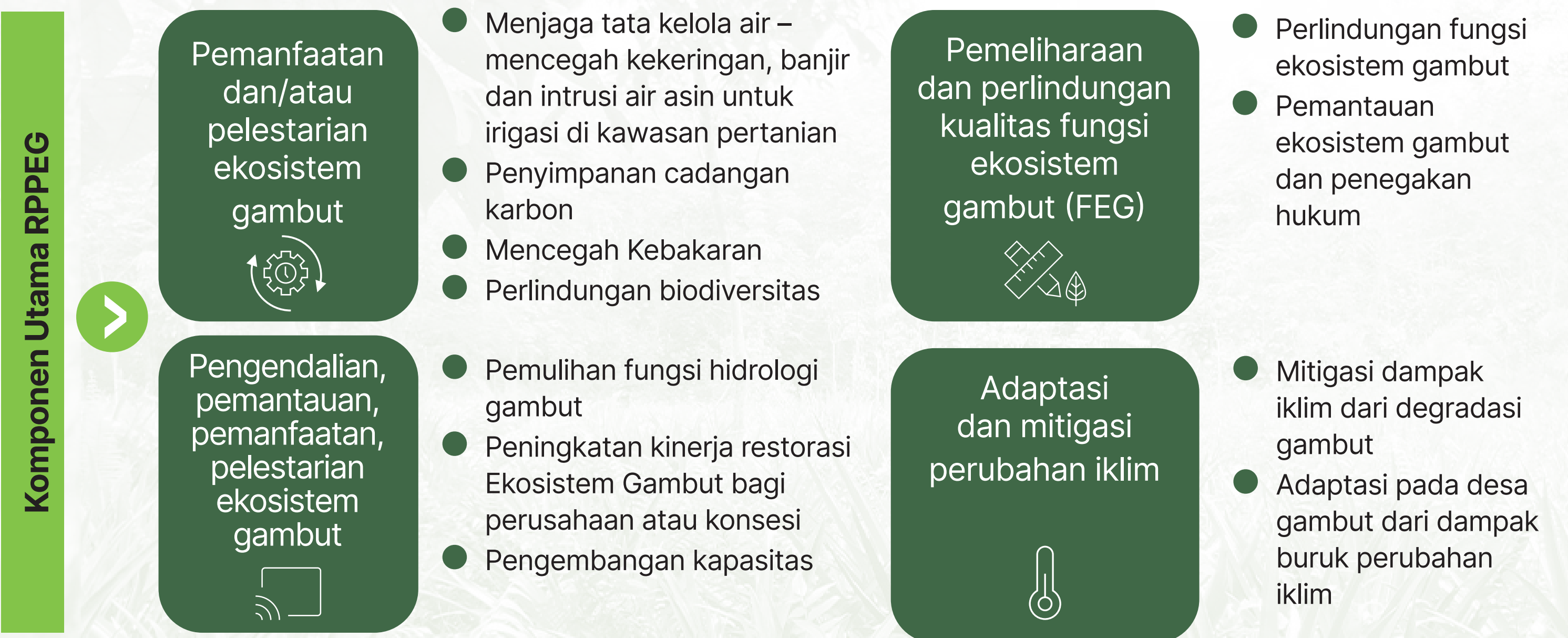
Sumber: SK MENLHK No. 130/2017

Ilustrasi posisi dan kedudukan RPPEG dengan dokumen lainnya

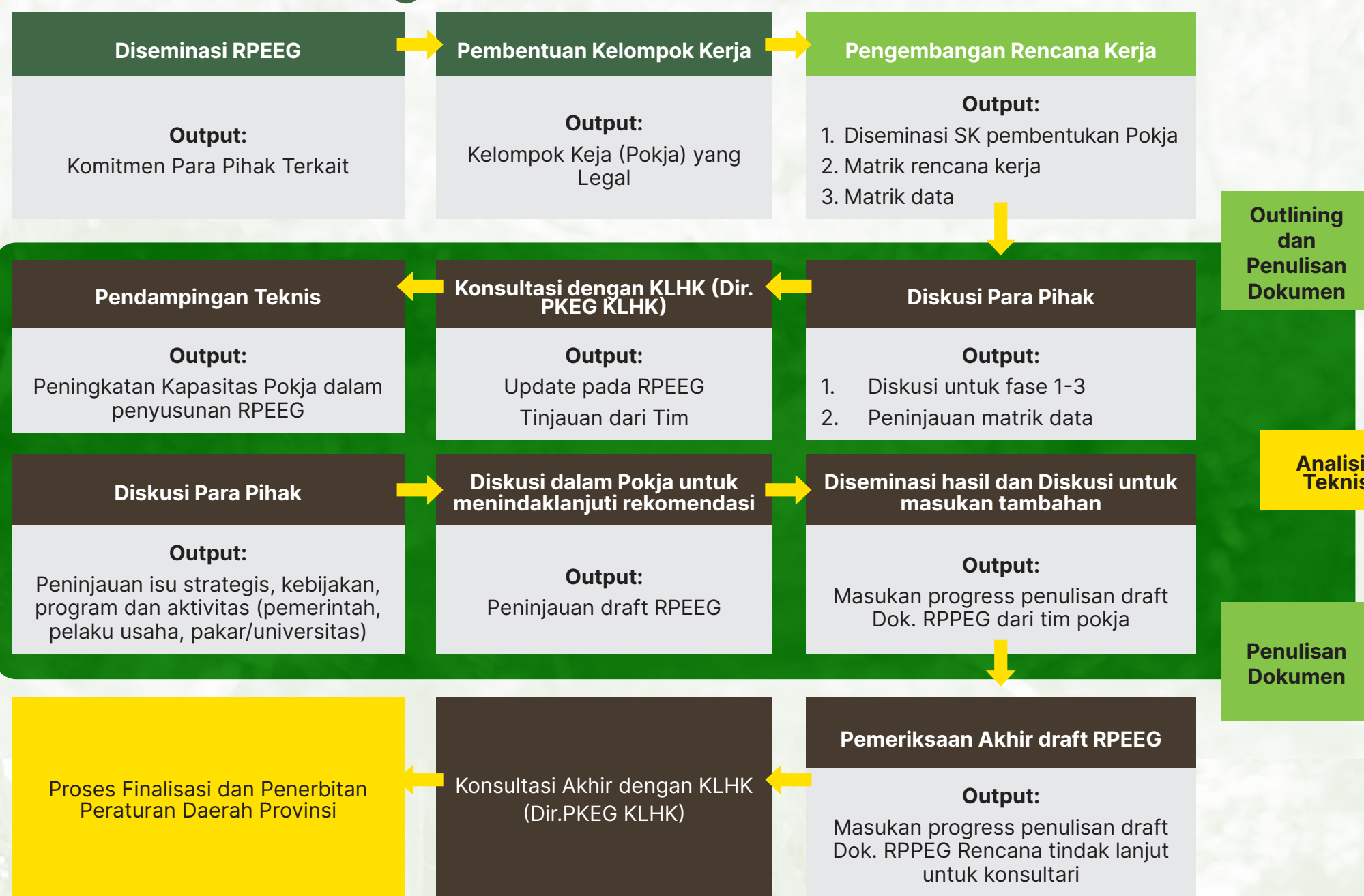


Komponen RPPEG

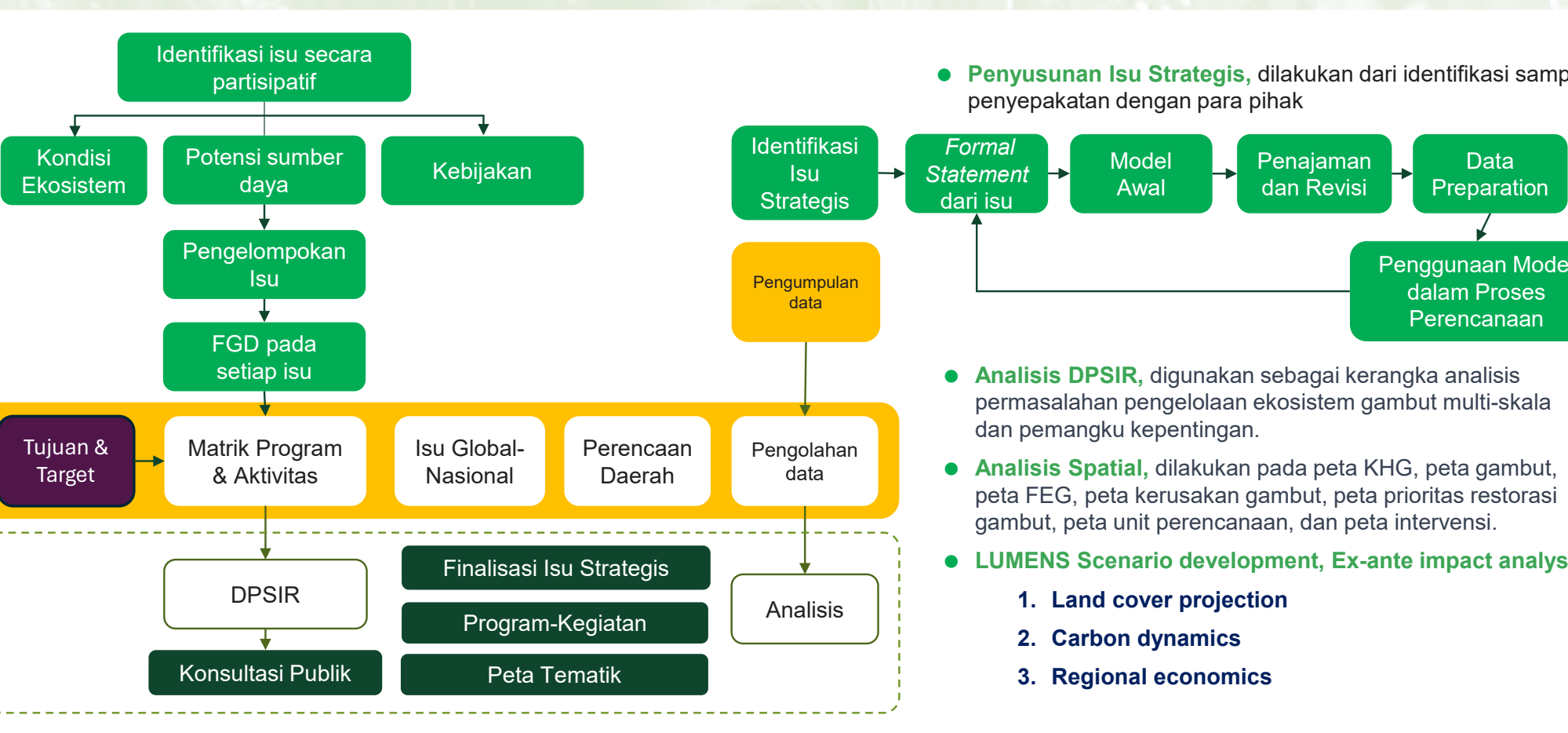
RPPEG terdiri dari pemanfaatan, pengendalian, dan pemeliharaan ekosistem gambut, serta peran ekosistem gambut dalam mitigasi dan adaptasi iklim.



Proses Penyusunan RPEEG



Metodologi dalam Penyusunan RPPEG

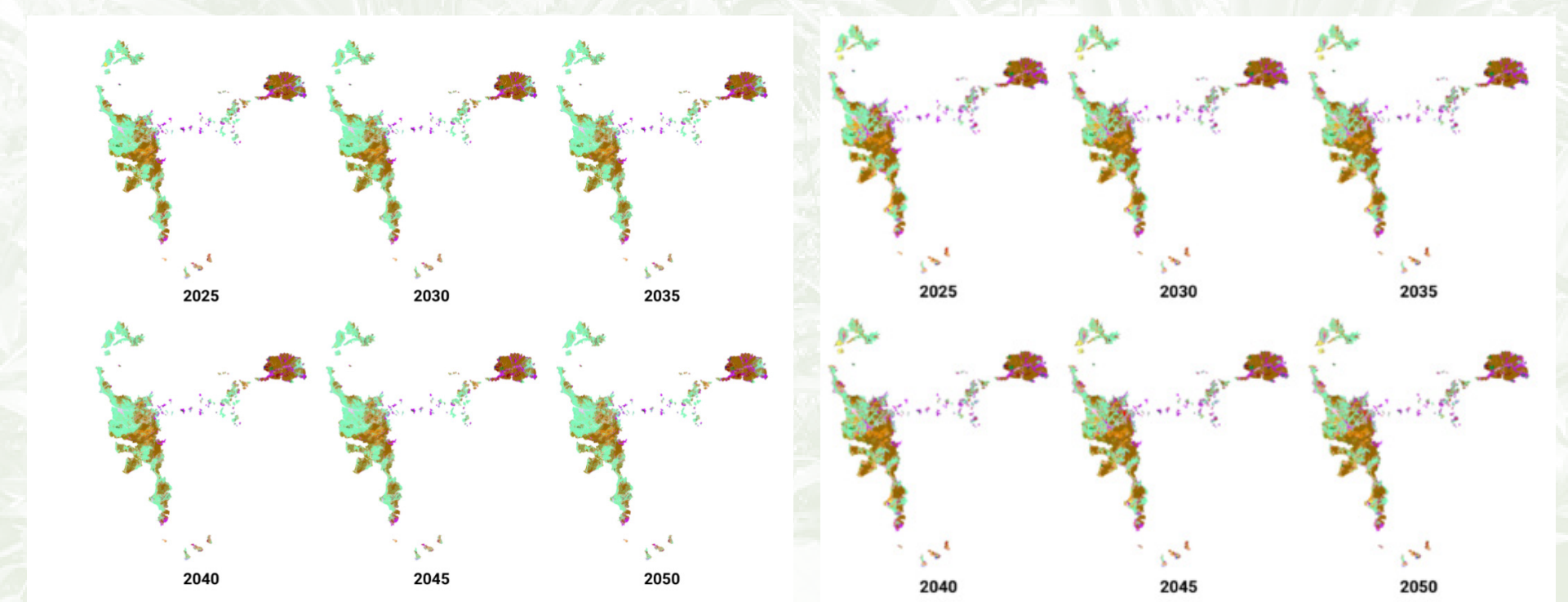


Penyusunan Skenario

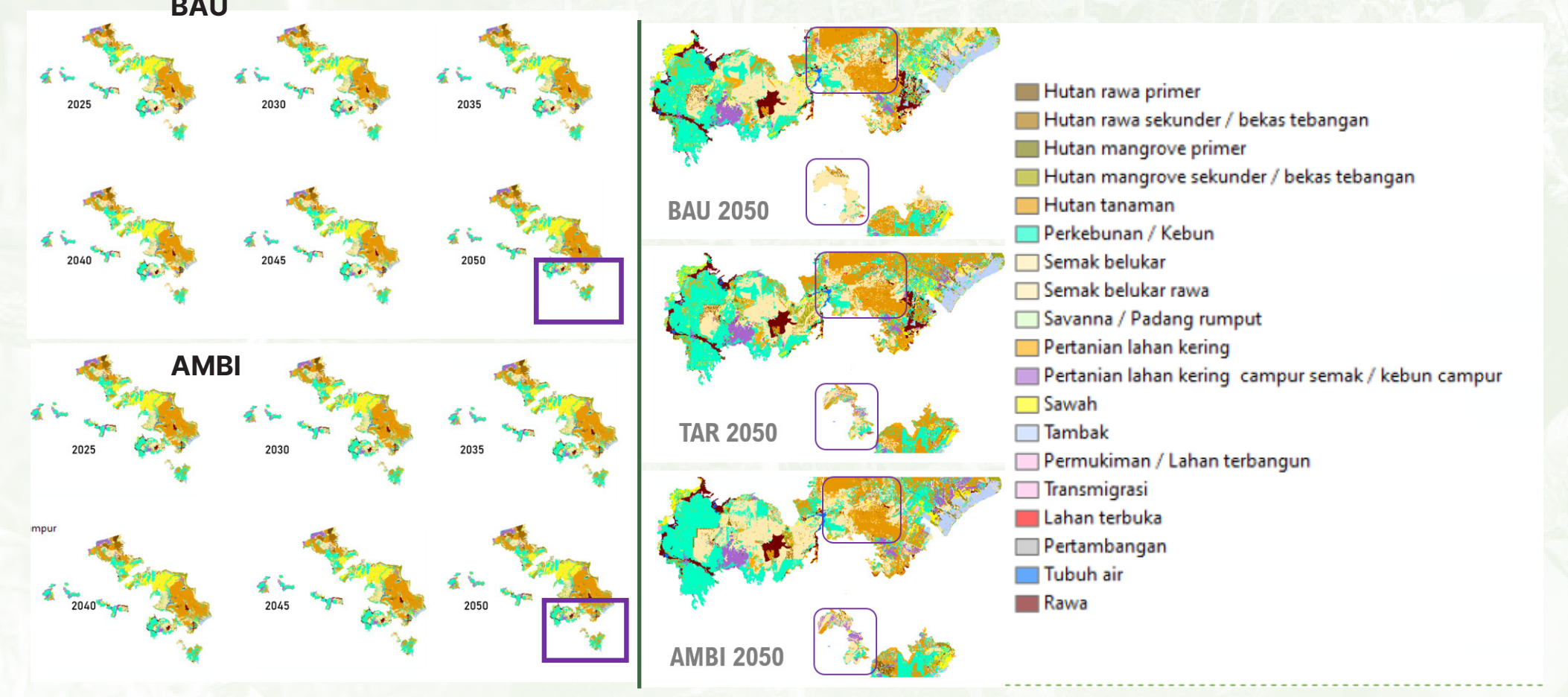
Proyeksi penggunaan lahan di masa depan merupakan salah satu indikator kunci untuk memprediksi tutupan/penggunaan lahan di masa depan, untuk melihat perencanaan pengelolaan lahan gambut berbasis spasial, yang dapat diukur dari lingkungan yang sehat, peningkatan perekonomian, dan masyarakat yang sejahtera.

Tahap awal pemodelan diawali dengan penetapan unit perencanaan, yang dibangun melalui tumpang susun peta spasial tematik yang relevan dari berbagai aspek seperti perencanaan, kebijakan, sosial, dan biofisik. Sumatera Selatan mempunyai 56 kelas satuan perencanaan, sedangkan Kalimantan Barat mempunyai 47 kelas satuan perencanaan.

Model proyeksi dibangun menjadi 3 skenario. 1) Bisnis seperti biasa (BAU) adalah model yang mengasumsikan proyeksi masa depan hanya berdasarkan data historis. 2) Target Program (TAR) merupakan model yang didasarkan pada target dari dokumen perencanaan daerah. 3) RPPEG (AMBI) merupakan model yang menampilkan program dan kegiatan dari dokumen RPPEG yang dikenal dengan skenario ambisius. RPPEG berupaya meningkatkan perekonomian daerah melalui pengelolaan dan perlindungan lahan ramah gambut, sehingga memberikan dampak yang bermanfaat bagi masyarakat.

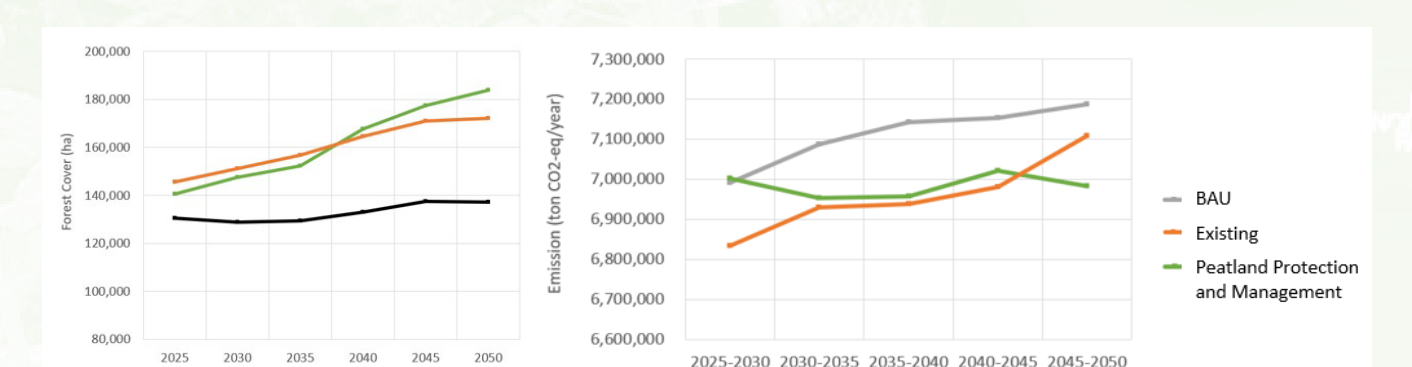


Proyeksi Penggunaan Lahan Berdasarkan Skenario BAU (kiri) dan RPPEG (kanan) - Kalimantan Barat

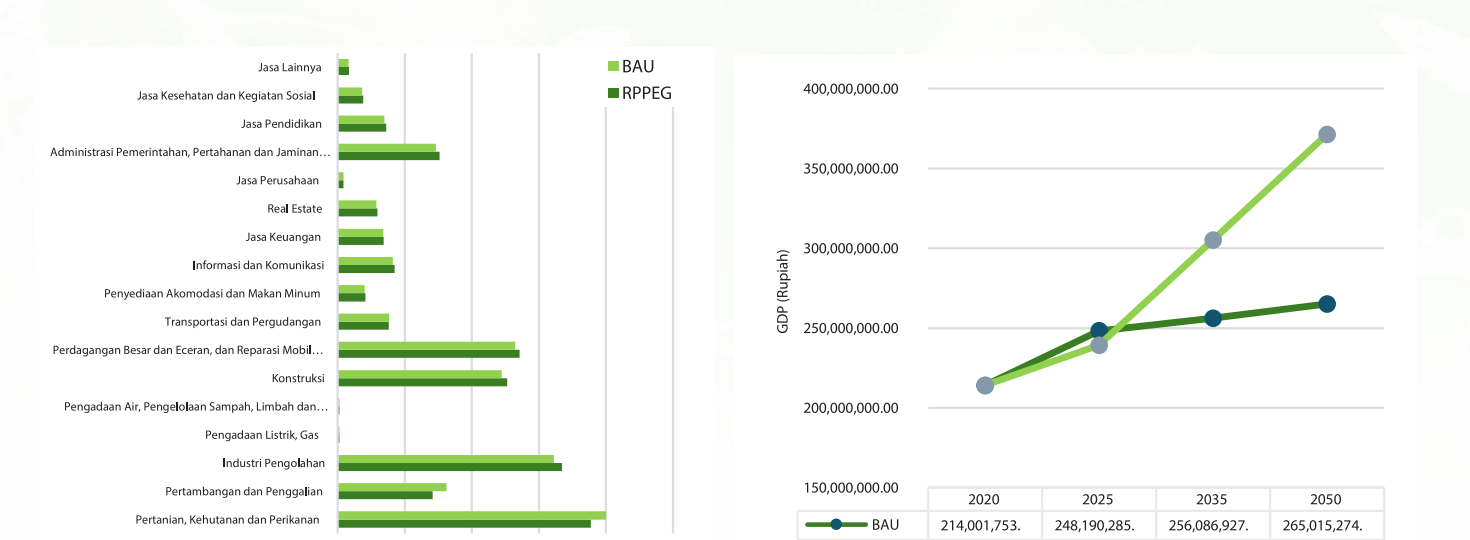


Beberapa faktor positif yang dapat mempengaruhi peningkatan PDB dalam skenario RPPEG antara lain:

1. Pelestarian lingkungan hidup: melindungi kawasan alam seperti hutan dan lahan gambut, skenario RPPEG menjamin keberlanjutan sumber daya alam yang penting bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Selain itu, dapat meningkatkan jasa ekosistem, seperti pengaturan air dan penyerapan karbon, yang dapat memberikan manfaat ekonomi melalui berbagai mekanisme pembiayaan ramah lingkungan.
2. Optimalisasi produksi: mengoptimalkan produksi pada kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan budidaya sehingga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi.
3. Praktik pertanian yang baik: penerapan praktik pertanian yang ramah lingkungan dan efisien akan meningkatkan produktivitas, serta memberikan kontribusi positif terhadap PDB.
4. Keberlanjutan sosial dan ekonomi: melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya alam dan memberikan manfaat ekonomi. Skenario RPPEG dapat menciptakan stabilitas sosial dan ekonomi yang mendukung pertumbuhan PDB.



Proyeksi tutupan hutan di masa depan (kiri), Emisi CO2 (kanan) - Sumatera Selatan



Kontribusi sektor terhadap PDB (kiri), PDB (kanan) - Sumatera Selatan

Pembelajaran dalam Penyusunan RPEEG

No.	Pesan Kunci	Pihak Terkait
1	Areal gambut melibatkan banyak pihak dan kepentingan. RPPEG tidak dapat diwujudkan bila tidak dilakukan secara kolaboratif.	Pemerintah, Masyarakat Umum/Lokal, NGO/Komunitas, Pelaku Usaha, Perguruan Tinggi
2	RPPEG hendaknya disusun secara inklusif dan partisipatif agar mampu menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya peran gambut, serta memberikan peningkatan kapasitas bagi para pihak terkait.	Pemerintah, NGO, Perguruan Tinggi
3	Di Indonesia sumber pendanaan untuk pengelolaan gambut cukup bervariasi, nasional hingga sub-nasional. Penugasan pusat ke tingkat daerah telah dibarengi dengan inisiatif pendanaan. Selain dari transfer pusat, daerah perlu mengalokasikan anggaran dari APBD untuk RPPEG serta dengan upaya mencari peluang pendanaan inovatif lainnya. Disamping itu, pemerintah perlu meningkatkan kerjasama dengan pelaku usaha untuk mendapatkan peluang pendanaan pengelolaan gambut.	Pemerintah, Pelaku Usaha
4	Dalam meningkatkan kualitas perencanaan, perguruan tinggi memiliki peran yang sentral.	Perguruan Tinggi
5	Dalam rangka mendukung ketersediaan data dan informasi, utamanya pendataan peta 1:50.000, tidak hanya dapat dilakukan oleh pemerintah saja, harus melibatkan pihak lain seperti perusahaan atau pelaku usaha.	Pemerintah, Pelaku Usaha, Perguruan Tinggi
6	Diperlukan kelembagaan yang kuat untuk menaungi pelaksanaan RPPEG di level daerah.	Pemerintah, Masyarakat Umum/Lokal, NGO/Komunitas, Pelaku Usaha, Perguruan Tinggi
7	Pengarusutamaan dalam perencanaan sangat penting, RPPEG menjadi lebih berdampak dan implementatif bila program-kegiatan terintegrasi ke dalam perencanaan daerah, serta analisis spasialnya menjadi dasar untuk penyusunan rencana tata ruang. Hal ini juga memungkinkan program yang direncanakan dalam RPPEG dianggarkan melalui APBD.	Pemerintah



CIFOR_ICRAF_ID



WORLD AGROFORESTRY



PAHLAWANGAMBUT.ID